B A B II

LANGKAH-LANGKAH PEMELIHARAAN HADĪṠ DAN DASAR-DASAR PENILAIANNYA

A. Pengertian ḤadīṠ

1. Menurut bahasa ḤadīṠ mempunyai beberapa arti, antara lain yaitu:

a. ḤadīṠ menurut bahasa adalah lawan daripada qadīm: Yang baru.[1]

b. Qarīb: Yang dekat; yang belum lama lagi terjadi. Seperti perkataan: ḤadīṠul 'Ahdi bil-Islām: Orang yang baru memeluk agama Islam. Jamaknya: ḤidāṠ, ḤudaṠā' dan ḤudūṠ.[2]

c. Khabar (berita, riwayat), jamaknya AḥādīṠ.[3]

Sebagaimana arti dari Al Qur-an yang berbunyi :

هل اتاك حديث الجنود

Artinya : Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang.[4]

2. ḤadīṠ menurut pengertian istilah.

---

[1] Muhammad bin 'Alwy Al-Māliky Al-Hasany, Al-Manhallul Latīf fī Uṣūlil ḤadīṠisy Syarīf, Cet.IV, Sahr, Jeddah, 1982, hal.41.

[2] T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof.DR., Sejarah Dan Pengantar Ilmu ḤadīṠ, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hal.20.

[3] Mahmud Yunus, Prof.H., Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur-an, Jakarta, Cetakan I, 1973, hal.98.

[4] D e p a g. Republik Indonesia, Al Qur-an Dan Terjemahannya, Bumi Restu, Jakarta, hal.1045.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥadīs menurut pengertian istilah para ulama berbeda pendapat,karena terdapatnya perbedaan tujuan diberbagai bidang ilmu mereka masing-masing.

Adapun Ḥadīs menurut istilah adalah sebagai berikut:

-Menurut ahli Ḥadīs adalah segala sesuatu yang terjadi pada Rasulullah SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan,sifat kejadiannya,sifat perangainya atau semua peri kehidupan sebelum menjadi Nabi SAW. atau sesudahnya.[5]

-Menurut ulama Usul Fiqh ialah tiap-tiap perkara yang keluar dari Nabi SAW. selain Al Qur-anul Karīm baik itu perkataan,pekerjaan atau ketetapan yang patut dijadikan untuk hukum syara'.[6]

-Menurut ulama Fiqh adalah segala yang menjadi ketetapan Nabi dan tidak termasuk bab fardu dan wajib dalam jalan yang ditempuh dalam agama selain yang difardukan dan di wajibkan karena kepentingan mereka adalah membahas dari hukum syara' dari fardu,wajib,sunnah,haram,makruh dan mengetahui perincian setiap hukum.[7]

---

[5] Muhammad 'Ajaj Al-Khatīb,DR.,Usūlul Ḥadīs,Dārul Fikr,Beirut,Cet.III,1975,hal.17.

[6] Ibid.

[7] Muhammad bin 'Alwy Al-Maliky Al Ḥasany, Op. Cit., halaman 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi diatas terdapat perbedaan antara para ahli,ulama Hadīṡ membahas pribadi dan perilaku Nabi sebagai tokoh penuntun yang digelari Allah sebagai patut dijadikan teladan dan tuntunan,mereka mencatat ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang bertalian dengan Nabi baik yang berupa penetapan hukum syara' maupun tidak.

Ulama usul membahas pribadi dan perilaku Nabi SAW. sebagai peletak dasar hukum syara' yang dijadikan landasan ijtihad oleh kaum mujtahid dizaman sesudah beliau. Disamping itu mereka memandang beliau sebagai yang memberikan penjelasan tentang undang-undang kehidupan. Ucapan, perbuatan dan taqrir yang dimaksud di sini adalah yang bertautan dengan penetapan hukum dan pengukuhannya.

Ulama Fiqh memusatkan pembahasannya tentang pribadi dan perilaku Rasul pada perbuatan-perbuatan yang melandasi hukum syara',untuk diterapkan pada perbuatan orang pada umumnya,baik yang wajib,yang haram maupun yang mubah dan sebagainya.[8]

Karena itu definisi Ḥadīṡ yang dikemukakan oleh ahli uṣūl yang hanya mencakup aspek hukum dari beberapa aspek ihwal Nabi SAW. adalah terbatas penggunaannya dalam lingkup pembicaraan tentang Ḥadīṡ sebagai sumber tasyri'. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas definisi ahli Ḥa-

---

[8]Mustafa Assiba'i,DR.,As-Sunnatu Wa Makānatuhā fit Tasyrī'il Islāmy,Kairo,1949,hal.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dīs yang lebih sesuai.

Dengan demikian,maka penulisan skripsi ini lafal Ḥadīs dipakai dalam seluruh pengertian diatas, sesuai dengan kontak kalimat dan scope persoalan yang dibicarakan.

Istilah-istilah lain dari Ḥadīs adalah: Sunnah,Khabar dan Aṡar.

Kebanyakan para Muḥaddiṡin,baik yang termasuk aliran modern maupun yang termasuk aliran kuno, berpendapat bahwa istilah Al Ḥadīs,Al-Khabar,Al-Aṡar dan As-Sunnah adalah sinonim,walaupun disana-sini ada ulama yang membedakan,namun perbedaan itu tidak prinsipil.

Umpamanya ada suatu pendapat yang membedakan pengertian Al Ḥadīs itu hanya terbatas kepada apa yang datang dari Nabi SAW. sedang Al-Khabar terbatas kepada apa yang datang dari selainnya. Karena itu,orang yang tekun kepada ilmu Ḥadīs saja disebut dengan Muḥaddis, sedang orang yang tekun kepada Khabar disebutnya dengan Akhbary. Ada pula pendapat yang membedakannya dari segi umum dan khusus muṭlaq,ya'ni tiap-tiap Ḥadīs itu Khabar,tetapi sebaliknya bahwa tidak tiap-tiap Khabar itu dapat dikatakan Ḥadīs.[9]

---

[9]Fatchur Rahman,Drs.,Ikhtiṡar Muṡṭalahul Ḥadīs, PT.Alma'arif,Bandung,1987,hal.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dengan lafaẓ "sunnah" yang menurut kebanyakan ulama adalah sebagai sinonim dari lafaẓ Ḥadīṡ, sekalipun sebagian ulama membedakan antara keduanya. Prof. DR. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy memberi komentar:

> Tegasnya, antara sunnah dan Ḥadīṡ ada perbedaan yang tegas. Menamai sunnah dengan Ḥadīṡ, adalah dari istilah para mutaakhirin belaka. Ahli Ḥadīṡ banyak memakai kata "Ḥadīṡ". sedang ahli usul fiqh banyak memakai kata "sunnah".10

Abdur Rahman ibnu Mahdi ketika ditanya tentang Sufyan As Sauri, Al Auza'i dan Malik, berkata:

Sufyan As Sauri adalah imam dalam bidang Ḥadīṡ dan bukan imam dalam bidang sunnah dan Al Auza'i adalah imam dalam bidang sunnah dan bukan imam dalam bidang Ḥadīṡ dan Malik adalah imam dalam bidang kedua tersebut.[11]

Bila ditinjau dari segi bahasa, lafaẓ Ḥadīṡ berbeda dengan lafaẓ sunnah. Secara bahasa lafaẓ sunnah berarti "sirah" (jalan, kondisi) terpuji atau tidak.[12]

Didalam menghadapi perbedaan pendapat tentang soal identik tidaknya pengertian Ḥadīṡ dan sunnah ini tidak perlu dipertajam, karena Ḥadīṡ dan sunnah adalah dekat dan

---

[10] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Prof.DR., Op. Cit., hal.31.

[11] Muhammad 'Ajajul Khatib, As Sunnah Qablat Tadwin, Darul Fikr, Beirut, Cet. II, 1971, hal.19-20.

[12] Muhammad bin 'Alwy Al-Māliky Al-Ḥasany, Op. Cit., hal.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

erat pertaliannya dan keduanya adalah satu sumbernya. Sunnah adalah jejak langkah Nabi SAW. yang dibentuk melalui tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan beliau. Ḥadīṡ adalah berita tentang ucapan, perbuatan dan ihawal Nabi SAW. Jejak dan langkah Nabi SAW. tersebut disamping dicontoh juga diberitakan.

Adapun aṡar dapat dikatakan Ḥadīṡ, juga dapat dikatakan sesuatu yang datang dari ṣahabat.[13]

Pengertian aṡar akan lebih jelas bila dibelakangnya diberi keterangan, misalnya: "aṡar Nabi", aṡar ṣahabat dan lain sebagainya.

B. Sebab-sebab Timbulnya Pembagian Ḥadīṡ

Sebelum membicarakan sebab-sebab adanya pembagian ḥadīṡ maka sebaiknya kita meninjau dulu sejarah perkembangan ḥadīṡ dari zaman ke zaman.

Ḥadīṡ Rasul sebagai dasar tasyri' yang kedua telah melalui tujuh masa sebagai berikut :

a. Masa wahyu dan pertumbuhan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi SAW. dibangkit hingga beliau wafat (13 S.H. - 11 H.).
b. Masa membatasi riwayat, masa Khulafāur Rāsyidīn (12 H.-40 H.).
c. Masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari Ḥadīṡ, yaitu masa ṣahabat kecil dan

---

[13] Muhammad bin 'Alwy Al-Māliky Al-Hasany, Op. Cit., hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabi'in besar (41 H. - akhir abad pertama H.).

d. Masa pembukuan hadīṡ (dari permulaan abad kedua H. hingga akhirnya).

e. Masa mentashihkan hadīṡ dan menyaringnya (awal abad ketiga, hingga akhirnya).

f. Masa menapis kitab-kitab hadīṡ dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus;(dari awal abad keempat sampai jatuhnya Bagdad tahun 656 H.).

g. Masa membuat syarah,membuat kitab-kitab tahrij, mengumpulkan hadīṡ-hadīṡ hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadīṡ-hadīṡ zawa-id; (656 H. hingga dewasa ini).[14]

Apabila kita perhatikan dengan seksama tentang perkembangan hadīṡ tersebut diatas,maka dapat kita ketahui bahwa hadīṡ telah melalui beberapa periode. Pada periode kelima itulah para ulama mulai bangkit mengumpulkan hadīṡ,menyisihkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Akan tetapi masih ada kekurangan yang mereka lakukan itu,yaitu mereka tidak membagi-bagikan hadīṡ, bahkan mencampur adukkan antara hadīṡ sahih dan hadīṡ hasan juga dengan hadīṡ da'īf. Jadi segala hadīṡ mereka terima dan dibukukan tanpa menerangkan saheh,hasan dan da'īf. Dengan hal inilah tidak dapat lepas dari penge-

---

[14] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy,Op. Cit.,hal.47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahuan yang mendalam tentang keadaan para rawi hadīṡ, hingga diperlukan adanya suatu kitab yang khusus yang membahas keadaan-keadaan perawi dari beberapa segi antara lain yaitu :keadilan,tempat kediaman,masa dan lain-lain,hingga pada akhirnya para ulama menyusun kitab yang khusus membahas sejarah kehidupan perawi hadīṡ yang akhirnya terhimpun suatu ilmu yang dinamakan Ilmu Tarīhur Ruwah dan Jarah Wat Ta'dīl, yang keduanya termasuk Ilmu Rijālul Hadīṡ.

Dengan Ilmu Rijālul Hadīṡlah kita dapat mengetahui tentang keadaan para perawi hadīṡ dalam segala hal yang erat sekali hubungannya dengan periwayatan hadīṡ dan penilaiannya, hingga dapat diketahui perawi hadīṡ yang punya kelebihan antara yang satu dengan lainnya,ada yang ṡiqoh ataupun gairu ṡiqoh.

Sebab adanya perawi yang berbeda-beda itulah sehingga mempengaruhi terhadap hadīṡ yang diriwayatkan pada akhirnya timbullah pembagian hadīṡ sebagai berikut :

- Hadīṡ Maqbūl dan Hadīṡ Mardūd atau
- Hadīṡ Sahih,Hasan dan Da'īf.

C. Langkah-Langkah Ulama Dalam Memelihara Hadīṡ

Terdapat berbagai hasil karya ulama dalam memelihara dan mempertahankan kemurnian Sunnatur Rasul sebagai sumber hukum Islam kedua. Hasil usaha mereka ini memungkinkan Kaum Muslimin tenang hatinya dalam mene-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rima Hadis Rasulullah SAW. karena dapat membedakan antara yang Sahīh, Hasan dan Da'īf, hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW.: نضر الله امرأ سمع منا حديثا فبلغه فرب مبلغ اخفظ من سامع [15]

Artinya:

Allah mengindahkan kepada seseorang yang mendengar hadīs dari kami, banyak sekali orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham dari pada yang mendengarnya sendiri.

Dari hadīs ini dapat diambil suatu pengertian, yaitu memelihara kebenaran hadīs sesuai dengan apa yang datang dari Nabi SAW. merupakan suatu perbuatan yang baik dan mulia.

Berkaitan dengan usaha-usaha pemeliharaan hadis tersebut, sejarah telah mengakui bahwa para sahabat dalam memelihara hadīs dari Nabi SAW berpegang pada kekuatan hafalannya. Mereka mendengar dengan hati-hati apa yang Nabi SAW. sabdakan.

Keadaan demikian berlangsung terus hingga saat timbulnya fitnah(akibat terbunuhnya Khalifah Usmān radiyallahu'anhu), setelah peristiwa itu menyebarlah kebohongan dan pembuatan hadīs palsu. Kemudian bangkitlah tokoh-tokoh Tabi'in serta Tabi'ut-Tabi'in untuk tampil me-

---

[15] Al Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiny, Sunan Ibnu Majah, Darul Fikr, Beirut, Juz I, t. t., hal.85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nentang dan memberantas gerakan pembuatan hadīṡ palsu, kebangkitan mereka dilanjutkan oleh perjuangan besar ulama dalam memelihara hadīṡ dari kemusnahan, sebagian ulama mempelajari para rawi hadīṡ,disamping usaha untuk melembagakan hadīṡ.

Diantara ulama dari kalangan tabi'in yang mula-mula mempunyai maksud untuk mengumpulkan hadīṡ dan melembagakannya adalah 'Umar bin Abdul 'Aziz, tindakan beliau dapat diketahui tatkala beliau mengirim surat kepada Abū Bakar bin Hazm,wali wilayah Madinah, 'Umar bin Andul 'Aziz berkata :

انظر ما كان حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم
فاكتبه فاني خفت دروس العلم وذهاب العلماء
16

Artinya:"Perhatikanlah segala sesuatu yang berkenaan dengan hadīṡ Rasulullah SAW dan catatlah.Sebab saya merasa khawatir akan lenyapnya ilmu setelah ulama wafat.

Kitab hadīṡ yang ditulis oleh Ibnu Hazm yang merupakan kitab hadīṡ yang pertama yang ditulis atas perintah Kepala Negara,tidak sampai kepada kita; tidak terpelihara dengan semestinya dan kitab itu tidak membukukan seluruh hadīṡ yang ada di Madinah. Membukukan seluruh hadīṡ yang ada di Madinah itu,dilakukan oleh

---

[16] Muṣṭafa As Sibā'y,DR., Op. Cit.,hal.102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Imam Muhammad ibn Muslim ibn Syihab Az Zuhry. Yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari para ulama-ulama hadīṡ di masanya.[17]

Setelah itu berlomba-lombalah para ulama dalam membukukan hadīṡ atas anjuran Abu Abbas As Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah Abbasiyah.

Kitab yang paling tua yang ada ditangan umat Islam dewasa ini adalah Al Muwwatta' susunan Imam Malik, yang disuruh susun oleh Khalifah Al Mansur, tatkala dia pergi naik haji pada tahun 144 H. (143 H.).[18]

Manfa'at yang dapat dipetik dari perjuangan ulama ialah tersusunnya kaidah-kaidah umum untuk menseleksi hadīṡ, dengan kaidah ini dapat diklasifikasikan tiga golongan hadīṡ. Usaha ini melahirkan Ilmu Mustalahul Hadīṡ.[19]

Diantara hasil kesungguhan ulama-ulama hadīṡ adalah sebagai berikut :

a. Membahas keadaan perawi-perawi dari berbagai - bagai segi: keadilan, tempat kediaman, masa dan lain-lain.
b. Memisahkan hadīṡ-hadīṡ yang ṡahih dari yang da'īf yakni mentaṡhihkan hadīṡ.

---

[17] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Prof. DR., Op. Cit., Halaman 80.

[18] Ibid, hal. 81.

[19] Mustafa Assiba'i, DR., Op. Cit., hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi keadilan perawi dapat diketahui dengan hal yang tersebut ini :

1. Dengan karena telah terkenal dalam masyarakat bahwa perawi tersebut seorang yang adil,yaitu seperti Al-Imam Malik,Syu'bah,Al Auza'i,Sufyan As Sauri, Sufyan Ibn Uyainah Al Hilali Al Lais,Ahmad bin Hanbal,Yahya Ibn Ma'ien,'Ali Al Madini dan ulama-ulama yang setingkat dengan mereka.
2. Dengan dinaskan keadilannya oleh seseorang ahli yang diterima perkataannya,bahwa perawi tersebut seorang yang ahli.[20]

D. Dasar-dasar Penilaian Hadīs

Al Qur-an dan Al Hadīs telah menerangkan adanya penelitian dalam menerima khabar,teristimewa hadis,dari mana dan dari siapa datangnya serta bagaimana hal ihwal pembawa khabar tersebut :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبإ فتبينوا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman,jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti.[21]

---

[20] T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Prof.Dr.,Pokok - Pokok Ilmu Dirayah Hadīs,II,Bulan Bintang,Jakarta,Cet.V,1981, hal.19.

[21] D e p a g. Republik Indonesia,Op. Cit.,hal.846.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah Surat At Ṭalāq,ayat 2 :

واشهدوا ذوى عدل منكم واقيموا الشهادة لله

Artinya: Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.[22]

Imam Muslim meriwayatkan :

ان هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya ilmu ini (Ḥadīṡ) adalah agama,maka telitilah darimana engkau ambil agamamu itu.[23]

Dalam riwayat lain disebutkan :

لا يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم الا الثقات

Artinya: Jangan menceritakan dari Nabi SAW. kecuali dari orang yang terpercaya.[24]

Dalam suatu riwayat Ibnu Abbas berkata :"Dulu apabila kami mendengar seseorang meriwayatkan ḥadīṡ, kami cepat-cepat membuka mata dan telinga lebar-lebar. akan tetapi setelah fitnah melanda Kaum Muslimin,kami tidak mau menerima riwayatnya,kecuali dari orang-orang yang sudah dikenal".[25]

---

[22]Departemen Republik Indonesia,Op. Cit,hal.945.

[23]Imam Muslim,Saḥēḥ Muslim,Juz I,hal. 9.

[24]Ibid.

[25]Muṣtafa Assiba'i,DR.,Op. Cit,hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah yang telah diambil para ulama dalam usaha mengeritik jalan-jalan menerima Hadīṡ hingga dapat melepaskan Sunnah dari pemalsuan antara lain yaitu ; mengisnadkan Hadīṡ,memeriksa benar tidaknya Hadīṡ yang diterima kepada para ahli,mengeritik para perawi,membuat ketentuan-ketentuan umum untuk menentukan derajat-derajat Hadīṡ dan menyusun qaedah-qaedah untuk menentukan qaedah-qaedah maudu'.

- Mengisnadkan Hadīṡ.

Para sahabat sesudah Rasulullah wafat, tidak pernah berdusta mereka saling percaya mempercayai.Demikian juga para tabi'in,mereka tidak ragu menerima Hadīṡ yang diriwayatkan oleh sahabat dari Rasulullah SAW. Keadaan demikian ini berjalan terus hingga timbul fitnah yang disebarkan oleh seorang Yahudi yang bernama Abdullah Ibn Saba' yang bermaksud jahat terhadap Islam.

Sebab inilah para ulama mulai berhati-hati,baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in,dalam menerima Hadīṡ yang diriwayatkan kepada mereka. Mereka tidak menerima Hadīṡ kecuali yang telah mereka mengetahui jalan datangnya dan perawi-perawinya tersebut. Sebagaimana penjelasan dalam riwayat berikut ini :

لم يكونوا يسألون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سموا لنا رجالكم فينظر الى اهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر الى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم [26]

---

[26] Imam Muslim,Op.Cit.,hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Para sahabat dan tabi'in tidak bertanya tentang isnad,maka setelah terjadi fitnah mereka mulai memperhatikan seraya mereka berkata : Sebutkan siapa yang memberikan Hadīs itu ?,jika sanad itu terdiri dari orang-orang ahlussunnah maka Hadīsnya dapat diterima,jika terdiri dari orang-orang ahli bid'ah maka Hadīsnya tidak diterima.

Pada hakekatnya isnad itu bukan persoalan baru bagi umat Islam,karena pada zaman Nabi SAW. telah ada walaupun secara sederhana. Akan tetapi dengan adanya pemalsuan Hadīs yang merajalela,maka para tabi'in,tabi'it tabi'in berusaha dan saling berpesan untuk mencari isnad.

Abu Al-'Aliyah berkata :

كنا نسمع الرواية بالبصرة عن اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فما رضينا حتى رحلنا اليهم فسمعناها من افواههم [27]

Artinya :Kami mendengar riwayat dari sahabat-sahabat Rasul SAW. di kota Basrah,maka kami tidak merasa puas sampai kami mendatangi mereka dan mendengar langsung dari mereka.

Hisyam ibnu Urwah berkata :

اذا حدثك رجل بحديث فقل عن هذا [28]

Artinya: Jika ada seseorang meriwayatkan Hadīs kepada kamu tanyakan dari siapa Hadis ini?.

---

[27] Muhammad 'Ajajul Khatib, As Sunnatu Qablat Tadwin,halaman 223.

[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Mubarrak berkata :

بيننا وبين القوم الاسانيد

Artinya:Antara kami dengan mereka adalah isnad.[29]

Jelaslah bahwa isnad dalam menerima hadīs merupakan syarat yang mutlak,kita tidak boleh menerima hadīs jika tanpa mengetahui dari mana riwayat itu datangnya.

- Memeriksa benar tidaknya hadīs yang diterima para ahli.

Seseorang yang menerima hadīs,berusaha pergi bertanya pada sahabat dan tabi'in dan imam-imam hadīs, Dengan inayah dari Allah SWT. banyaklah sahabat yang hidup lama, maka tatkala timbul kedustaan dalam urusan hadīs,maka seseorang pergi kepada sahabat untuk menanyakan hadīs yang diterimanya.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Muqaddamah sahehnya dari Ibnu Abi Mulaikah ujarnya :

كتبت الى ابن عباس ان يكتب لى كتابا ويخفى عنى فقال: ولد ناصح انا اختار له الامور اختيارا واخفى عنه ؛ فقال قد عابقضاء فجعل يكتب منه شيئا ويمر بالشئ : والله ما قضى بهـذا على الا ان يكون قد ضل

Artinya : Saya menulis surat kepada Ibnu 'Abbas,supaya beliau menuliskan untuk saya sebuah kitab dan menyembunyikan (yang tidak baik) pada saya. Ibnu 'Abbas berkata: Seorang anak yang jujur, dan saya akan memilih untuknya beberapa urusan dan menyembunyikan(hal-hal yang tidak benar). Ibnu

---

[29]T.M. Hasbi Ash Shiddieqy,Op. Cit.,hal.98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulaikah berkata :Maka Ibnu 'Abbas meminta orang bawakan kepadanya kitab hukum 'Ali,lalu beliau menyalin beberapa urusan dan terkadang-kadang bila didapatinya yang tidak benar,berkata : Demi Allah,'Ali tidak menghukumkan begini,terkecuali kalau dia sesat.[30]

Untuk memenuhi maksud ini para ahli yang menerima hadīṡ berusaha pergi bertanya kepada ṣahabat dan imam-imam hadīṡ.Dengan itulah banyak diantara kalangan tabi-'in dan sebagian ṣahabat mengadakan perlawatan dari kota ke kota untuk mendengar hadīṡ-hadīṡ dari orang keperca - yaan.

Para ahli yang menerima hadīṡ pergi kepada para sahabat dimana mereka berada untuk mengecek hadīṡ yang diterimanya,bahkan sebagian ulama pergi beberapa hari hanya untuk mengecek satu hadīṡ.

Sa'id Ibnu Musayyab berkata :

[31] ان كنت لأسير الليال والايام في طلب الحديث الواحد

Artinya : Sesungguhnya saya pernah pergi untuk beberapa hari hanya untuk mencari satu hadīṡ.

Para ulama hadīṡ memindahkan hadīṡ kepada generasi sesudahnya dengan penuh amanah dan ikhlas demi untuk memelihara kebenaran hadīṡ.

---

[30] T.M. Hasbi Ash Shiddiqie,Op.Cit.,hal.99.

[31] Muhammad 'Ajajul Khatib,Op. Cit.,hal. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mengeritik para perawi.

Ini adalah usaha besar yang dilaksanakan ulama-ulama untuk membedakan hadis-hadis yang sahih dari yang tidak dan yang kuat dari yang lemah. Dalam masalah ini para ulama mengalami kesulitan dan kesukaran yang sangat besar sekali. Para ulama mempelajari sejarah perawi, perjalanan hidupnya dan hal-hal yang tersembunyi bagi umum dari keadaan-keadaan perawi-perawi itu. Maka mereka dengan tidak segan-segan menerangkan cacad-cacad seseorang perawi dan memberitakannya kepada umum. Para ulama tidak takut dibenci karena usahanya itu semata-mata hanya untuk mencari rida Allah.

Masalah ini pernah ada yang berkata kepada Yahya bin Said Al Qattan ketika beliau ditanya :

اما تخشى ان يكون هؤلاء الذين تركت حديثهم خصماءك عند الله يوم القيامة فقال : لان يكون هؤلاء خصمى احب الى من يكون خصمى رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لم لم تذب الكذب عن حديثى [32]

Artinya :Apakah anda tidak takut apabila orang-orang yang riwayatnya disisihkan kelak menjadi musuh anda ? Yahya menjawab : Saya lebih suka menjadi musuh mereka daripada menjadi musuh Rasulullah. Rasul akan bertanya : Mengapa anda tidak membela hadīsku.

Para ulama berani berbuat demikian karena hanya semata-mata untuk Allah dan Rasulullah SAW. dengan bertujuan

---

[32] Mustafa As Siba'i,DR.,Op. Cit.,hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memelihara hadīṡ dari hal yang dapat mengotorinya.

- Membuat ketentuan-ketentuan umum untuk menentukan derajat-derajat hadīṡ.

Menyusun kaidah-kaidah umum tentang derajat hadīṡ harus tidak lepas dari pengetahuan yang membahas keadaan - keadaan mereka dari segi keadilan, dabiṭ dan persambungan sanadnya.

Tentang keadaan rawi, Sufyan Aṡ Ṡauri berkata :

33 لما استعمل الرواة الكذب استعملنا لهم التاريخ

Artinya: Tatkala para perawi berdusta, maka kami menggunakan tanggal bagi mereka.

Dengan pengetahuan tentang keadaan perawi maka dengan mudahlah untuk membedakan hadis yang sahih, hasan dan dā'if.

Dalam membagi hadis dā'if para ulama berbeda pendapat sebagaian membaginya kepada 81 macam, 49 macam dan 43 macam.

Al Iraqi membagi hadīṡ dā'if menjadi 42 bagian dan sebagian ulama yang lain membaginya menjadi 129 bagian.[34]

Pembagian ini tidaklah memberi faedah, bahkan hanya perbuatan yang mencapekkan.

Ibnu Hajar berkata :

35 ان ذالك تعب وليس وراءه ارب

Artinya: Sesungguhnya perbuatan itu adalah mencapekkan dan

---

[33] Muhammad 'Ajajul Khatib, Op. Cit., hal. 233.

[34] Fatchur Rahman. Drs., Op. Cit., hal. 140.

[35] Muhammad bin 'Alwy Al Maliky Al Hasany, Op. Cit., halaman 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan merupakan kemahiran.

Berikut ini penjelasan batasan hadīs sahih, hasan dan dā'if :

1. Hadīs sahih adalah :

الحديث الذى اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله من غير شذوذ ولا علة قادحة

[36]

Artinya : Hadīs yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh seorang yang adil dan dābit dari sesamanya, tanpa ada syaż dan 'illat yang rusak.

Berdasarkan definisi tersebut maka sesuatu hadīs dapat dinilai sahih apabila telah memenuhi lima syarat sebagai berikut :

a. Sanadnya bersambung.
b. Rawinya bersifat adil.
c. Dābit (rawinya sempurna ingatan).
d. Tidak Syaż.
e. Tidak mempunyai 'illat.

Kelima syarat tersebut merupakan kesepakatan para ulama ahli hadīs dalam menilai hadīs sahih. Bila terjadi perselisihan tentang kesahihan suatu hadīs, bukan karena syarat itu sendiri, tetapi perselisihan dalam menetapkan ada atau tidak adanya sifat-sifat tersebut.

2. Hadīs hasan ialah :

---

[36] Ibid, hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الذى اتصل سنده بنقل العدل الذى قل ضبطه عن درجة الصحيح وخلا من الشذوذ والعلة[37]

Artinya : Hadīs yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh seorang yang adil yang sedikit dābitnya dan sepi dari syaẕ dan 'illat.

Persyaratan yang terdapat dalam definisi hadīs hasan tersebut bila dibanding dengan lima syarat yang terdapat dalam definisi hadīs sahih dimuka,maka terdapat lima macam syarat-syarat hadīs sahih yang juga terdapat pada hadīs hasan.

Adapun lima syarat tersebut adalah :

a. Sanadnya bersambung.
b. Rawinya adil.
c. Rawinya kurang dābit.
d. Hadīsnya tidak syaẕ.
e. Hadīsnya tidak mempunyai 'illat.

Antara hadīs sahih dan hasan terdapat perbedaan pada kedābitan perawi,maksudnya adalah tetap selalu memelihara dan memperhatikan apa yang dihafalnya,bila ia meriwayatkan hadīs berdasar hafalan. Jika ia meriwayatkan hadīs berdasarkan catatan ia memelihara kitabnya dengan baik dari tangan-tangan yang mengotorinya.

Dari uraian tersebut dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa hadīs hasan adalah mirip hadīs sahih,hanya saja

---

[37] Ibid,hal.66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi kedābitannya perawi hadīs hasan kurang bila dibanding dengan kedābitan hadīs sahih,yang kemudian dinamai hasan lizatihi,tetapi jika ada riwayat lain yang menguatkan - nya maka dinamai sahih ligairihi.

3. Hadīs dā'if ialah :

الحديث الذى لم تجتمع فيه صفات الحسن [38]

Artinya : Hadīs yang tidak terdapat padanya sifat-sifat hadīs hasan.

Didalam ikhtisar mustalahul hadīs,Drs. Fatchur Rahman mengemukakan definisi hadīs dā'if sebagai berikut :

ما فقد شرطا او اكثر من شروط الصحيح والحسن [39]

Artinya :Ialah hadīs yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadīs sahih atau hadīs hasan.

Dengan definisi tersebut diatas maka dapatlah diambil penjelasan bahwa hadīs dā'if itu banyak macam ragamnya serta mempunyai perbedaan derajat satu sama yang lainnya,hal ini disebabkan banyak atau sedikitnya syarat-syarat hadīs sahih atau hasan yang tidak dipenuhinya.Hadīs dā'if yang karena tidak bersambung-sambung sanadnya dan tidak adil rawinya adalah lebih dā'if daripada hadīs dā'if yang hanya keguguran satu syarat maqbul(syarat-syarat yang diterima untuk hadīs sahih dan hasan) saja,baik pada sanadnya,maupun pada rawinya

---

[38] Ibid,hal.72.

[39] Fatchur Rahman,Drs.,Op. Cit.,hal. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hadis dā'if yang keguguran tiga syarat maqbul,adalah lebih dā'if daripada hadīs dā'if yang hanya keguguran dua syarat.

- Menyusun qaedah-qaedah untuk menentukan qaedah-qaedah maudu'.

Untuk menyaring hadīs,menapis dan buat memisahkan hadīs-hadīs yang sahih,hasan dan dā'if dari maudu',yang dipandang seburuk-buruk hadis dā'if,mereka menetapkan dasar-dasar yang harus kita pegangi dalam menentukan hadīs maudu' itu. Mereka telah menetapkan tanda-tanda yang harus diperhatikan seksama, agar dapatlah kita membedakan mana yang maudu' dan mana yang bukan maudu'.

Diantara tanda-tandanya adalah sebagai berikut :

Tanda-tanda pada sanad yaitu:

1. Akuan mereka yang memaudu'kan sendiri.

Maisarah ibn Abdi Rabbih Al Farisi mengaku,bahwa ia telah memaudu'kan(membuat palsu hadīs) beberapa hadis tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an. Dan ia telah memaudu'kan 70 hadīs tentang keutamaan Ali r.a.

2. Kenyataan sejarah bahwa perawi itu tidak bertemu dengan orang yang dikatakan gurunya.

Apabila seseorang meriwayatkan hadis dari seorang syekh,sesuatu yang tidak didapati pada orang lain,maka haruslah diselidiki tanggal kelahirannya. Dari keterangan hari lahirnya ini dapatlah diketahui bahwa perawi itu lahir sesudah syekh itu meninggal dunia atau perawi itu masih kanak-kanak benar dikala syekh itu meninggal dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keadaan perawi.

Sesuatu hadīs dapat diketahui kepalsuannya dengan melihat kepada keadaan siperawi,seperti yang dilakukan oleh Giyaś diwaktu ia datang menghadap khalifah Al Mahdi, Di waktu itu khalifah sedang mengadu burung merpati maka diapun berkata :

قال النبي صلى الله عليه وسلم لا سبق الا في نصل او في خف او حافر او جناح [40]

Artinya : Bersabda Nabi SAW. Tak boleh diadakan perlombaan taruhan melainkan pada perlombaan memanah,atau pada balapan unta atau kuda atau pada melagakan burung.

Giyaś menambahkan perkataan "atau melagakan burung" , pada hadīs yang disebutkan ini,adapun lafaẓ yang benar adalah :

لا سبق الا في خف او حافر او نصل

Artinya : Tak ada perlombaan melainkan pada unta atau kuda atau anak panah (H.R. Ahmad,Ia Hadus Sunan dari Abi Hurairah)

4. Kedustaan perawi.

Siperawi telah terkenal berdusta dalam meriwayatkan hadīs dan tidak pula riwayatnya itu diriwayatkan oleh seseorangyang kepercayaan. Para ulamapun telah membahas sedalam-dalamnya masalah ini dalam ilmu Jarh dan Ta'dil.

Tanda-tanda pada matan yaitu :

1. Rusak ma'na(sangat berlawanan dengan pendapat akal).

Contohnya yaitu :

الباذنجان شفاء من كل داء

---

[40] T.M. Hasbi ash Shiddieqy,Prof.Dr.,Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadīs,hal.,[illegible].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Bush terong adalah penawar dari segala penyakit.

2. Rakakah lafaẓ.

Apabila susunan lafaẓnya sangat jelek,maka ḥadīṡ itu adalah palsu.

Al Hafiẓ Ibnu Hajar menerangkan bahwa dalam hal kejelekan susunan ini,maka yang dititik beratkan ialah kejelekan makna,bukan kejelekan lafaẓ. Karena mungkin ia meriwayatkan dengan ma'na dan ia tidak dapat menusun dalam lafaẓ yang baik susunannya. Tetapi jika ia menegaskan bahwa lafaẓ itu dari Nabi SAW. barulah ia dipandang dusta.

Ibnul Jauzi berkata :

الحديث المنكر يقشعر له جلد الطالب للعلم وينفر منه قبله في الغالب [41]

Artinya : Ḥadīṡ mungkar itu menggemetarkan kulit(tubuh) si ṭalib ilmu dan tidak dapat diterima oleh jiwanya (akalnya), menurut kebiasaannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapatlah diketahui ḥadīṡ yang dapat diterima dan yang tertolak.

---

[41] Ibid,hal. 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id